

**FUNGSI KOMUNIKASI ANTARBUDAYA
DALAM MEMBENTUK IDENTITAS SOSIAL**

(Studi Deskriptif Kualitatif Pada Ikatan Pelajar Mahasiswa Kabupaten Natuna di
Yogyakarta)



SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
Untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh
Gelar Sarjana Strata Satu Ilmu Komunikasi

Disusun Oleh:

Halim Budi Santoso

12730050

**PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN HUMANIORA
UIN SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA
2018**



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN HUMANIORA



Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 585300 0812272 Fax. 519571 YOGYAKARTA 55281

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini,

Nama : Halim Budi Santoso
NIM : 12730050
Prodi : Ilmu Komunikasi
Konsentrasi : *Public Relations*

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa dalam skripsi saya ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi, dan skripsi saya ini adalah hasil karya/penelitian sendiri dan bukan plagiasi dari karya/penelitian orang lain.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya agar dapat diketahui oleh anggota dewan penguji.

Yogyakarta, 26 Februari 2018

Yang menyatakan,



Halim Budi Santoso
NIM. 12730050

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN HUMANIORA



Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 585300 0812272 Fax. 519571 YOGYAKARTA 55281

NOTA DINAS PEMBIMBING
FM-UINSK-PBM-05-02/RO

Hal : Skripsi

Kepada
Yth. Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora
UIN Sunan Kalijaga
Di Yogyakarta

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah memberikan, mengarahkan dan mengadakan perbaikan seperlunya maka selaku pembimbing saya menyatakan bahwa skripsi saudara:

Nama : Halim Budi Santoso
NIM : 12730050
Prodi : Ilmu Komunikasi
Judul :

KOMUNIKASI ANTARBUDAYA DALAM MEMBENTUK IDENTITAS
SOSIAL
(Studi Deskriptif Kualitatif pada Ikatan Pelajar Mahasiswa Kabupaten
Natuna di Yogyakarta)

Telah dapat diajukan kepada Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk memenuhi sebagian syarat memperoleh gelar Sarjana Strata Satu Ilmu Komunikasi.

Harapan saya semoga saudara segera dipanggil untuk mempertanggung-jawabkan skripsinya dalam sidang munaqosyah.

Demikian atas perhatian Bapak, saya sampaikan terimakasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Yogyakarta, 26 Februari 2018

Pembimbing

Dr. Yani Tri Wijavanti M. Si
NIP. 19800326 200801 2 010



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN HUMANIORA

Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 585300 Fax. (0274) 519571 Yogyakarta 55281

PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-120/Un.02/DSH/PP.00.9/04/2018

Tugas Akhir dengan judul : FUNGSI KOMUNIKASI ANTARBUDAYA DALAM MEMBENTUK IDENTITAS SOSIAL (Studi Diskriptif Kualitatif Pada Ikatan Pelajar Mahasiswa Kabupaten Natuna di Yogyakarta)

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : HALIM BUDI SANTOSO
Nomor Induk Mahasiswa : 12730050
Telah diujikan pada : Jumat, 09 Maret 2018
Nilai ujian Tugas Akhir : A

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR

Ketua Sidang

Dr. Yani Tri Wijayanti, S.Sos, M.Si
NIP. 19800326 200801 2 010

Penguji I

Dra. Marfuah Sri Sanityastuti, M.Si.
NIP. 19610816 199203 2 003

Penguji II

Fajar Iqbal, S.Sos., M.Si
NIP. 19730701 201101 1 002

Yogyakarta, 09 Maret 2018

UIN Sunan Kalijaga

Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora
DEKAN



Dr. Mochamad Sodik, S.Sos., M.Si.
NIP. 19680416 199503 1 004

MOTTO

“Kau terpelajar, cobalah bersetia kepada kata hati”

Pramoedya Ananta Toer



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

HALAMAN PERSEMBAHAN

Skripsi ini saya persembahkan untuk:

Almamater tercinta

Program Studi Ilmu Komunikasi

Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Alhamdulillahirobbil'alamiin puji dan syukur peneliti panjatkan kehadiran Allah SWT yang telah memberikan rahmat dan karunia-Nya sehingga skripsi ini dapat diselesaikan dengan baik. Sholawat serta salam tak lupa peneliti haturkan kepada Baginda Nabi Muhammad SAW, yang telah menuntun manusia menuju jalan yang diridhoi dan penuh keberkahan. Selama proses pengerjaan skripsi ini, peneliti dibantu oleh berbagai macam pihak, yang peneliti anggap berperan langsung maupun tidak langsung turut berjasa dalam proses penyelesaian tugas akhir ini. Untuk itu peneliti mengucapkan terimakasih kepada:

1. Bapak Dr. Mochammad Sodik, S.Sos., M.Si selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
2. Bapak Drs. Siantari Rihartono, M.Si selaku Ketua Program Studi (Kaprod) Ilmu Komunikasi.
3. Ibu Dr. Yani Tri Wijayanti, M.Si selaku Dosen Pembimbing Skripsi (DPS) yang telah membimbing dengan sabar, telaten dan memberikan berbagai masukan untuk peneliti mulai dari proses awal pengerjaan sampai dengan skripsi ini dapat terselesaikan.
4. Ibu Dra. Marfuah Sri Sanityastuti, M.Si. Selaku dosen penguji I dan Bapak Fajar Iqbal, S.Sos., M.Si selaku dosen penguji II yang telah banyak memberikan masukan serta arahan, sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.
5. Bapak Rama Kertamukti, M.Sn selaku Dosen Pembimbing Akademik (DPA) kelas IKom A 2012, yang selalu memberikan support serta dukungan.
6. Ikatan Pelajar Mahasiswa Kabupaten Natuna (IPMKN-Y) terutama kepada Bung Santoso, sosok yang selalu mendorong dan memberikan arahan

kepada peneliti, tidak lupa untuk teman-teman narasumber, Mas Dika, Mas Febriyadi, Mas Wardiman, Mas Aziz, Mas Yudi, Mbak Novi yang telah memberikan data serta informasi selama proses penelitian. Semoga IPMKN-Y terus jaya selalu dan semakin maju.

7. Ayahanda tercinta Almarhum Bapak Rondhi, terimakasih telah mendidik dan mengajarkan banyak hal, menanamkan masa kecil dengan kedisiplinan, kesantunan, kejujuran dan nilai-nilai keagamaan. Masih ingat betul bagaimana bapak berpesan agar selalu menjaga kepercayaan kepada siapa saja. Bapak adalah figur yang selalu mendorong anak-anaknya untuk menjadi lebih baik, selalu berbakti dan patuh kepada orang tua. Terpanjatkan doa, Semoga Bapak mendapatkan tempat terbaik di sisi Allah SWT, amiiin.
8. Ibunda tercinta, terima kasih banyak bu, beribu-ribu terima kasih. Tidak ada kata-kata yang layak untuk menggambarkan perjuangan ibuk. Rela bekerja keras dan banting tulang demi membiayai anak-anaknya kuliah. Tanpa ibuk tidak mungkin anakmu ini bisa menyelesaikan jenjang pendidikan sarjana. Ibuk adalah figur tak tergantikan, selalu berpesan dan memotivasi anak-anaknya untuk terus berusaha dan berdoa. Semoga dengan terselesaikannya skripsi ini, bisa menjadi kado kecil bagi ibuk bahwa perjuangan ibuk tidaklah sia-sia.
9. My little brother Aji Santoso yang telah memberikan support. Selama proses penyelesaian skripsi telah bersabar dan merelakan laptop sampai jarang menyentuhnya.
10. Alvi Inayati Meilyani teman hidup yang telah menemani hampir enam tahun lamanya, selalu memberikan motivasi, support kepada peneliti. Sosok yang tidak lelah untuk terus mengingatkan, memberi masukan baik siang dan malam agar terus berjuang dan pantang menyerah dalam proses penyelesaian skripsi ini. Terlalu banyak sumbangsih dan dukungan secara moril yang peneliti yakin tidak akan cukup untuk dituliskan.
11. Teman-teman Ilmu Komunikasi 2012, Fajri, Wachid, Hasan, Akrom, Danang, Muthea, Mamel dan seluruh keluarga besar IkomA atas

kebersamaan dan semua kegilaan selama ini. Semoga persaudaraan yang telah terjalin akan terus tetap terjaga.

12. Keluarga besar Ikamaru Yogyakarta, Ndas, Boneto, Temy, Tewel, Wak Apik, Ngalipan, Badar, dll mereka semua tidak hanya sekedar teman ngopi, tapi juga telah memberikan banyak kenangan selama di Yogyakarta.

Dengan segala keterbatasan, skripsi ini masih jauh dari kata sempurna. Kritik dan saran yang membangun sangat peneliti harapkan demi kesempurnaan skripsi ini. Akhirnya semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi segenap pihak yang berkepentingan.

Yogyakarta, 17 Februari 2018

Peneliti

Halim Budi Santoso

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DAFTAR ISI

JUDUL	i
SURAT PERNYATAAN	ii
NOTA DINAS PEMBIMBING.....	iii
PENGESAHAN	iv
MOTTO	v
HALAMAN PERSEMBAHAN	vi
KATA PENGANTAR.....	vii
DAFTAR ISI.....	xi
DAFTAR GAMBAR.....	xiii
DAFTAR TABEL	xiv
DAFTAR BAGAN.....	xv
DAFTAR LAMPIRAN	xvi
ABSTRACT	xvii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah	7
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	7
D. Tinjauan Pustaka	8
E. Landasan Teori	14
F. Kerangka Berpikir	40
G. Metodologi Penelitian	41
BAB II GAMBARAN UMUM.....	49
A. Sejarah Organisasi	49
B. Profil Organisasi	50
C. Profil Informan	67
BAB III ANALISIS DAN PEMBAHASAN	72
A. Fungsi Menyatakan Identitas Sosial dalam Membentuk Identitas Sosial Baru.....	73

B. Fungsi Menyatakan Integrasi Sosial dalam Pembentukan Identitas Sosial	91
C. Fungsi Menambah Pengetahuan dalam Pembentukan Identitas Sosial	103
D. Fungsi Melepaskan Diri atau Jalan Keluar dalam Pembentukan Identitas Sosial.....	114
BAB IV PENUTUP	127
A. Kesimpulan.....	127
B. Saran	129
C. Kata Penutup	130
DAFTAR PUSTAKA	131
LAMPIRAN	



DAFTAR GAMBAR

Tabel 1. Matrix persamaan dan perbedaan tinjauan pustaka	13
Bagan 1. Kerangka Berpikir	40
Gambar 1. Logo Resmi Organisasi IPMKN-Y	50
Bagan 2. Struktur Pengurus IPMKN-Y	53
Gambar 2. Website Resmi IPMKN-Y	55
Gambar 3. Chanel Youtube Resmi IPMKN-Y	56
Gambar 4. Akun Facebook Resmi IPMKN-Y	56
Gambar 5. Akun Twitter Resmi IPMKN-Y	57
Gambar 6. Akun Instagram Resmi IPMKN-Y	57
Gambar 7. Logo Divisi Keagamaan	60
Gambar 8. Logo Divisi Olahraga	61
Gambar 9. Logo Tim Sepak Bola	62
Gambar 10. Logo Tim Takraw	62
Gambar 11. Logo Tim Voli	63
Gambar 12. Logo Tim Futsal	63
Gambar 13. Logo Sanggar Seni	64
Gambar 14. Logo Sanggar Seni Tari	64
Gambar 15. Logo Sanggar Seni Musik	65
Gambar 16. Logo Divisi PSDM	65
Gambar 17. Logo Divisi Humas	67

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Interview Guide

Lampiran 2. Dokumentasi Foto

Lampiran 3. *Curriculum Vitae*



ABSTRACT

Intercultural communication is a discipline that studies communication across different cultures and social groups, or how culture affects communication. The research explains how the role of intercultural communication shapes social identity inside IPMKN-Y. As an ethnical organization of Riau Archipelago, IPMKN-Y has a unique characteristic because of its various ethnicity. This study illustrated how intercultural communication is conducted by both ethnics, Malay and Java, in order to shape the social identity of the organization.

This research used qualitative descriptive method. The data were collected using interviews, observation, and documentation. The validity of datas were checked by triangulation of sources.

The result of this research showed that any intercultural communication conducted by both ethnics, Malay and Java, were able to shape social identity of IPMKN-Y. It can't be separated from the awareness of learning & understanding the diversity it self. That kind of process drives both of them to formulate the value of social organization identities.

Keywords : Intercultural Communication, Social Identity, Ethnical Organization, Malay and Java

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Setiap perilaku dan aktifitas manusia terdapat sisi komunikasi, baik itu komunikasi verbal dan non-verbal yang tidak lepas dari pengaruh suatu budaya tertentu. Setiap budaya memiliki karakteristik dan simbol yang berbeda antara satu dengan yang lainnya. Misalnya ekspresi wajah, sikap, gerak-gerik, suara, anggukan kepala dan lain-lain. Fakta bahwa manusia hidup di tengah keberagaman, baik suku, bahasa dan agama tentunya menuntut setiap individu untuk belajar dan memahami perilaku budaya dari setiap individu ataupun kelompok lain.

Tuntutan untuk memahami suatu perilaku budaya tertentu, terjadi pada anggota organisasi Ikatan Pelajar Mahasiswa Kabupaten Natuna di Yogyakarta (IPMKN-Y). Organisasi ini merupakan wadah bagi mahasiswa kabupaten Natuna yang sedang belajar di Yogyakarta. Berdiri pada tanggal 22 Oktober 2010, IPMKN-Y sampai hari ini masih terus eksis serta aktif dalam berbagai kegiatan (Santoso, wawancara 18 Agustus 2017). Sebagai Organisasi Kedaerahan IPMKN-Y memiliki program rutin yang bertujuan untuk meningkatkan solidaritas dan loyalitas para anggota. Keberhasilan IPMKN-Y tetap eksis sampai hari ini bukan perkara mudah. Layaknya organisasi kedaerahan lain, problem dan konflik dalam organisasi pasti ada, belum lagi ditambah keberagaman latar belakang anggota, baik secara sosial,

budaya dan agama. Semua itu jika tidak disikapi secara arif dan bijak tidak mungkin IPMKN-Y masih bisa bertahan sampai hari ini.

Seperti yang disinggung pada paragraf di atas, status sebagai organisasi kedaerahan bukan berarti IPMKN-Y menjadi inklusif dalam arti hanya diisi oleh orang etnik Melayu. Sebaliknya, organisasi ini cukup heterogen. Banyak anggota yang tergabung di dalam organisasi lahir dari latar belakang etnik Jawa. Keberagaman suku dalam tubuh organisasi IPMKN-Y adalah suatu hal yang logis, meski Kabupaten Natuna secara teritorial masuk dalam Provinsi Kepulauan Riau dan secara kultural mayoritas warga di kabupaten Natuna adalah Melayu, tapi laju transmigrasi dan urbanisasi membuat wajah Natuna menjadi plural, karena dihuni oleh banyak suku yang berdatangan dari daerah lain.

Berdasarkan data keanggotaan IPMKN-Y tahun 2016, kurang lebih ada tiga puluh mahasiswa etnik Jawa yang tergabung dalam organisasi. Meski secara angka mahasiswa etnis Jawa relatif sedikit (minoritas), jika dibandingkan dengan etnis Melayu yang jumlahnya lebih banyak (mayoritas). Tapi dalam konteks organisasi jumlah bukanlah sebuah ukuran karena sumbangsih dan andil anggota adalah yang menjadi acuan (Santoso, wawancara 18 Agustus 2017).

Status etnis Jawa berarti menuntut sebuah penyesuaian untuk mencari persamaan serta meminimalisir perbedaan dengan suku mayoritas. Konsep mayoritas dan minoritas digunakan bukan untuk melihat sesuatu secara dikotomik. Tapi merujuk pada peran dominan yang dimiliki oleh mayoritas,

salah satunya seperti norma sosial yang diterapkan dalam tubuh organisasi. Sebuah aturan yang mengatur tentang bagaimana sebaiknya seorang individu bertingkah laku disebut norma sosial, sedangkan usaha untuk menyesuaikan dengan lingkungan hidup adalah cara agar bisa diterima secara sosial.

Keberagaman ini cukup menarik, mengingat status sebagai organisasi kedaerahan IPMKN-Y harus bisa melewati batas-batas kesukuan dan menjadi jembatan segala bentuk perbedaan. Hal ini tidak bisa dicapai jika masing-masing etnis dalam tubuh IPMKN-Y saling menonjolkan sikap etnosentrisme, sebuah sikap yang ingin menyatakan bahwa kelompoknya yang lebih superior daripada kelompok etnik atau ras lain (Panggalo, 2013:27). Tujuh tahun IPMKN-Y berdiri adalah bukti bahwa seluruh elemen dalam organisasi memiliki tingkat toleransi dan kemampuan komunikasi antarbudaya yang baik. Status mayoritas bukan berarti hegemonik, namun mengayomi. Sedangkan etnis Jawa yang berstatus minoritas mencoba untuk terus melakukan penyesuaian guna meminimalisir perbedaan yang bisa menciptakan perpecahan dalam organisasi.

Bertemunya etnis Melayu dan Jawa dalam organisasi IPMKN-Y, berarti mempertemukan unsur-unsur etnik dan budaya yang berbeda pula. Seperti contoh etnik Melayu, menurut Prof Dr Syamsul Nizar MA dalam tulisannya yang dimuat (<http://www.riapos.co/1124-opini-identitas-melayu.html>, diakses pada tanggal 15 Agustus 2017 pukul 23.57 WIB) memiliki beberapa karakteristik yaitu, masyarakat yang inklusif dengan dunia luar, agamis, ramah, memiliki harga diri yang tinggi. Berbeda dengan etnik Jawa yang

dikenal memiliki karakter basa-basi, pakewuh, apa adanya, menjaga kesantunan, halus dalam bertindak dan bertutur (<http://mahligai-indonesia.com/ragam-budaya/kearifan-budaya-dan-tradisi-orang-jawa-4558>, diakses pada tanggal 15 agustus 2017 pukul 0.42 WIB). Perbedaan tersebut belum ditambah dengan adanya perbedaan bahasa yang dimiliki oleh masing-masing etnis, baik etnis Melayu dan Jawa.

Berbicara komunikasi tidak bisa lepas dari bahasa. Hanya dengan bahasa manusia berkomunikasi dan mempertukarkan pikiran, perasaan, menerima dan memahami perbuatan satu sama lain. Oleh karena itu apa yang manusia lakukan, bagaimana mereka bertindak, bagaimana mereka hidup dan berkomunikasi merupakan bagian dari kehidupan manusia yang sangat erat kaitannya dipengaruhi oleh budaya. Para ilmuwan sosial mengakui bahwa budaya dan komunikasi itu memiliki hubungan timbal balik, seperti dua sisi dari satu mata uang. Budaya menjadi bagian dari perilaku komunikasi dan pada gilirannya pun turut menentukan, memelihara, mengembangkan atau mewariskan budaya. Jadi kebudayaan ibarat lensa yang digunakan untuk memandang dunia ini. Mengingat betapa kuatnya hubungan antara kebudayaan dan komunikasi, Edward T. Hall (1960) dalam Liliweri (2005:361) membuat sebuah defenisi yang sangat kontroversial, Hall menyatakan bahwa “kebudayaan adalah komunikasi dan komunikasi adalah kebudayaan”. Dalam pernyataan itu sebenarnya Hall ingin mengatakan, hanya manusia berbudaya yang berkomunikasi, dan ketika manusia berkomunikasi dia dipengaruhi oleh kebudayaannya.

Proses pertukaran pesan dan informasi menggunakan bahasa berpotensi mendatangkan kesalahpahaman persepsi akan arti sebenarnya. Berbahasa yang efektif akan dicapai apabila pihak-pihak yang terlibat dalam suatu komunikasi memberikan arti dan makna yang sama terhadap pesan-pesan yang disampaikan dengan menggunakan simbol yang sama. Penggunaan simbol atau tanda yang sama merupakan faktor yang sangat menentukan dalam proses komunikasi antara individu atau kelompok yang terlibat dalam komunikasi. Bertemunya berbagai etnik dalam organisasi IPMKN-Y dapat terjadi dua kemungkinan proses sosial (hubungan sosial atau interaksi sosial), yaitu hubungan sosial yang positif dan negatif. Perbedaan budaya, bahasa, agama dan adat istiadat yang dimiliki oleh anggota organisasi IPMKN-Y dalam berinteraksi tidak serta merta berjalan dengan baik apabila tidak dibarengi dengan kompetensi komunikasi antarbudaya yang baik.

Beragamnya etnik atau suku dalam tubuh organisasi IPMKN-Y memberikan warna tersendiri pada proses perjalanan organisasi. Beragamnya etnik atau suku akan efektif jika mempunyai kecakapan dan kompetensi dalam komunikasi, serta saling memahami perbedaan masing-masing.

Konsep etnik atau etnisitas dalam komunikasi antarbudaya adalah sesuatu yang tidak dapat dipisahkan. Menurut Liliweri (2009:14) etnisitas adalah konsep yang menjelaskan status sekelompok orang berdasarkan kebudayaan yang dia warisi dari generasi sebelumnya. Nilai budaya dan norma yang membedakan anggota suatu kelompok etnik umumnya mempunyai kesadaran atas nilai dan norma budaya yang sama, bahkan

menjadikannya sebagai identitas budaya untuk membedakan atau memisahkan diri dengan kelompok lain di sekeliling mereka. pun penggolongan etnik didasarkan pada afiliasi, artinya atas dasar apa sekelompok orang berafiliasi satu sama lain. bahkan, itu dijadikan sebagai identitas sekaligus identifikasi dari individu bahwa mereka merupakan bagian dari kelompok etnik.

Di sisi lain, interaksi antar etnik juga memunculkan banyak kemungkinan. Hasil pengamatan peneliti ketika berada di lapangan menunjukkan adanya; *Pertama*, peniruan bahasa, dialek atau aksen etnik tertentu. Contoh; karena seringnya intensitas dalam berinteraksi dan berkomunikasi oleh etnis Jawa dengan orang Melayu maka secara tidak disadari orang Jawa menggunakan dialek Melayu dalam menyampaikan pesan. *Kedua*, standar etika, ada begitu banyak perbedaan etika dan standar yang dimiliki oleh masing-masing etnik, namun karena faktor intensitas dalam berinteraksi, terjadi peniruan karena merasa nyaman dan cocok dengan salah satu etnik tertentu. Contoh, peniruan cara menyambut tamu oleh etnik Melayu, karena si A tinggal di asrama satu kamar dengan orang Jawa maka secara tidak sadar si A mempraktekan cara-cara Jawa dalam cara penyambutan tamu. *Ketiga*, interaksi antar etnik menimbulkan ketertarikan dengan kultur tertentu. Contoh, etnik-etnik di luar etnik Melayu menggunakan pakaian khas adat Melayu karena sebuah ketertarikan dengan adat Melayu.

Dari fakta di atas timbul sebuah pertanyaan bagaimana etnik-etnik yang tergabung dalam organisasi IPMKN-Y mengidentifikasi diri mereka? hal inilah yang kemudian mendorong peneliti untuk melakukan penelitian terkait fenomena di atas, dengan mengambil tema “KOMUNIKASI ANTARBUDAYA DALAM MEMBENTUK IDENTITAS SOSIAL (Studi Deskriptif Kualitatif Pada Ikatan Pelajar Mahasiswa Kabupaten Natuna di Yogyakarta)”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut maka dapat disimpulkan rumusan masalah dalam penelitian ini adalah **Bagaimana Fungsi Komunikasi Antarbudaya dalam Membentuk Identitas Sosial pada Ikatan Pelajar Mahasiswa Kabupaten Natuna di Yogyakarta?**

C. Tujuan dan Manfaat

1. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka penelitian ini bertujuan untuk mengetahui komunikasi antarbudaya dalam membentuk identitas sosial pada Organisasi Ikatan Pelajar Mahasiswa Kabupaten Natuna di Yogyakarta.

2. Manfaat Penelitian

a. Akademis

- 1) Secara teoritis hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi pemikiran dan pengetahuan terhadap perkembangan ilmu komunikasi khususnya dalam kajian komunikasi antarbudaya.
- 2) Bagi pihak lain, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi positif dan dapat dijadikan acuan dalam penelitian sejenis atau lanjutan.

b. Praktis

Penelitian ini dapat menjadi bahan rujukan serta wacana tambahan bagi siapapun yang ingin mengetahui tentang peran komunikasi antarbudaya dalam membentuk identitas sosial.

D. Tinjauan Pustaka

Seperti penelitian pada umumnya, dalam penelitian dengan judul “KOMUNIKASI ANTARBUDAYA DALAM MEMBENTUK IDENTITAS SOSIAL (Studi Deskriptif Kualitatif Pada Ikatan Pelajar Mahasiswa Kabupaten Natuna di Yogyakarta)” peneliti ingin melakukan tinjauan pustaka atas hasil penelitian-penelitian terdahulu. Penelitian terkait dengan peran komunikasi antarbudaya yang sudah pernah dilakukan sebelumnya. Beberapa penelitian yang dijadikan sebagai tinjauan pustaka diantaranya sebagai berikut:

Pertama, skripsi Fiola Panggalo mahasiswi jurusan Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Universitas Hasanuddin tahun 2013. Skripsi tersebut berjudul “*Perilaku Komunikasi Antarbudaya Etnik Toraja Dan Etnik Bugis Makassar Di Kota Makassar*” .

Dalam penelitian tersebut Fiola menjelaskan tentang terjadinya proses komunikasi yang berliku antara etnik Toraja yang berstatus pendatang dengan etnik bugis sebagai penduduk lokal makassar. Faktor yang menghambat proses komunikasi kedua etnik adalah perbedaan bahasa dan budaya. Dijelaskan pula bahwa hubungan antara kedua etnis semakin membaik setelah adanya aturan dan kesadaran untuk saling menghormati budaya masing-masing. Selain itu faktor kebutuhan untuk bersosialisasi dan hidup berdampingan adalah salah satu alasan utama etnis Toraja berusaha memahami cara berkomunikasi penduduk asli. Persamaan penelitian tersebut adalah fokus kajian komunikasi antarbudaya dua suku yang berbeda. Adapun perbedaannya terletak pada objek penelitian, dimana pada penelitian tersebut menjelaskan perilaku komunikasi etnik Toraja dan Bugis di kota Makassar, sedangkan pada penelitian ini tentang peran komunikasi antarbudaya dalam tubuh organisasi IPMKN-Y.

Kedua, jurnal E-KOMUNIKASI ditulis oleh Nico Setiawan Susilo mahasiswa Ilmu Komunikasi Universitas Kristen Petra Surabaya tahun 2013, volume satu, edisi kesatu. Jurnal tersebut berjudul “*Identitiy Management Primary Relationship Berbudaya Jawa dan Toraja (Studi Komunikasi Antarbudaya)*”.

Dalam penelitian tersebut Susilo menjelaskan bagaimana pasangan suami dan istri berbeda budaya membentuk identitas dalam pernikahan. Terdapat bentuk kesulitan dalam pernikahan beda budaya karena perbedaan latar belakang budaya yang ditemui dari pengungkapan orang berbudaya Toraja mengenai kehidupan kekerabatannya. Dari hasil penelitian Susilo didapatkan fakta bahwa *primary relationship* berbeda budaya antara budaya Jawa dan Toraja membentuk identitas pernikahan menjadi identitas Jawa-Toraja. Pasangan suami istri tersebut membawa budaya masing-masing ke dalam hubungan pernikahan mereka. Seperti dalam aspek cara berpakaian, bahasa, sejarah, agama, nilai-nilai dan organisasi sosial.

Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian ini adalah fokus kajian, terkait pembentukan identitas di tengah hubungan antar etnik. Sedangkan perbedaannya terletak pada objek penelitian, Susilo mengambil fokus pembentukan identitas di tengah hubungan suami istri beda etnik. Sedangkan dalam penelitian ini pembentukan identitas di tengah hubungan antaretnik yang berlangsung di organisasi.

Ketiga, jurnal Ilmu Komunikasi ditulis oleh Arianto mahasiswa Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial Dan Politik Universitas Tadulako tahun 2012, volume sepuluh, edisi ketiga. Jurnal tersebut berjudul "*Manipulasi Identitas Etnik Jawa Dalam Komunikasi Antarbudaya Di Kota Makassar*".

Dalam penelitian tersebut Arianto menjelaskan, terjadinya manipulasi identitas etnik Jawa pada saat *meninggalkan* daerah asal kemudian beradaptasi dan berinteraksi dengan budaya baru sebagai suatu proses

peniruan identitas etnik Bugis-Makassar, meliputi; peniruan penggunaan bahasa daerah beserta logat atau dialeknya. Menirukan logat dan dialek bahasa Bugis-Makassar sebagai upaya untuk beradaptasi. Proses ini *berhubungan* dengan dinamika antara konteks dan hasil konstruksi budaya setempat. Arianto menambahkan manipulasi identitas etnik Jawa tidak terjadi dalam konteks komunikasi antaretnik Jawa. Identitas etnik Jawa tetap meneguhkan identitas etnik kejawaannya, peneguhan identitas ini merupakan karakter dan peran dari seseorang untuk memikirkan dirinya sebagai bagian dari posisi sosial tertentu untuk diterima.

Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian ini terletak pada objek penelitian. Mencoba membedah perilaku komunikasi antarbudaya orang yang berbeda budaya. Sedangkan perbedaannya terletak pada fokus kajian, dimana dalam penelitian tersebut menjelaskan tentang fenomena manipulasi identitas etnik, adapun dalam penelitian ini akan menjelaskan peran komunikasi antarbudaya.

Keempat, tesis Diyala Gelarina mahasiswa pascasarjana Progam Studi Agama dan Filsafat Konsentrasi Studi Agama dan Resolusi Konflik UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta tahun 2016. Tesis tersebut berjudul, "*Proses Pembentukan Identitas Sosial Waria Di Pesantren Waria Al-Fattah Yogyakarta*". Dalam tesis tersebut Gelarina menjelaskan tentang proses pembentukan identitas sosial waria di pesantren Al-Fattah melalui tiga tahap. *Pertama*, proses kategorisasi diri. Karena para waria memiliki motif yang sama, yaitu belajar agama dan ingin mendekatkan diri kepada Tuhan, maka

waria yang ada di pesantren mengkategorikan diri mereka sebagai santri. *Kedua*, mereka mengidentifikasi diri mereka dan kelompok diluar mereka. Karena masyarakat religius pada umumnya sering menolak waria dengan dalil agama. Sehingga mendorong waria untuk membuktikan diri mereka dengan mempelajari agama dan melakukan ibadah seperti mengaji dan sholat. *Ketiga*, membandingkan. Para waria membandingkan kelompok mereka dengan kelompok diluar mereka. Setelah memabandingkan, para waria mengungkapkan kekecewaan terhadap kelompok luar, karena merasakan perlakuan yang tidak adil.

Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian ini terletak pada objek kajian penelitian. Yaitu sama-sama mengangkat tema tentang pembentukan identitas sosial sebuah komunitas, sedangkan perbedaannya terletak pada unit analisis, dan lokasi penelitian dilakukan.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Tabel 1
Tinjauan Pustaka

NO	NAMA	HASIL	PERSAMAAN	PERBEDAAN
1.	NICO SETIAWAN SUSILO	1. Primary relationship pasangan beda budaya antara budaya Jawa dan Toraja membentuk identitas pernikahan mereka menjadi identitas Jawa-Toraja.	Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian ini adalah fokus kajian, terkait pembentukan identitas di tengah hubungan antar etnik	perbedaannya terletak pada objek penelitian, dimana Susilo mengambil fokus pembentukan identitas ditengah hubungan suami istri beda etnik.
2.	FIOLA PANGGALO	1. Proses Komunikasi Antar Etnik Pendatang Toraja Dan Penduduk Kota Makassar Sangat Berliku. Hubungan Antar Kedua Suku Mulai Membaik Setelah Adanya Kesadaran Untuk Saling Menghargai Dan Menghormati Satu Sama Lain. 2. Ada Beberapa Faktor Pendukung Dan Penghambat Dalam Perilaku Komunikasi Antar Etnik Toraja dan penduduk kota Makassar. Faktor yang mendukung adalah adanya kebutuhan sosial. Sedangkan faktor yang menghambat adalah adanya perbedaan bahasa dan budaya antar keduanya.	Persamaan penelitian tersebut adalah fokus kajian komunikasi antarbudaya dua suku yang berbeda, dimana kedua suku memiliki perbedaan yang cukup jauh dalam tataran norma sosial dan budaya.	Penelitian Fiola fokus terhadap bagaimana perilaku Komunikasi antarbudaya etnik Toraja sebagai pendatang dengan etnik makassar sebgai penduduk lokal, serta melihat bagaimana perbedaan-perbedaan tersebut memberikan implikasi positif atau negatif terhadap proses komunikasi.
3.	ARIANTO	1. Terjadi manipulasi identitas etnik jawa ketika meninggalkan daerah asal dan beradaptasi dengan budaya baru. 2. Peniruan logat dan dialek bugis sebgai upaya untuk beradaptasi	Persamaan penelitian tersebut adalah bertemunya dua etnik yang berbeda dalam satu wilayah, dan mencoba meneliti upaya penyesuaian diri etnik pendatang.	Perbedaannya terletak pada prespektif atau cara pandang dalam melihat sebuah fenomena. Arianto memandang proses penyesuaian diri etnik pendatang dengan budaya lokal sebagai manipulasi identitas etnik.
4.	Diyala Gelarina	3. Proses terbentuknya identitas sosial waria di pesantren Al-Fattah melalui tiga tahap, pertama kategorisasi diri, kedua mengidentifikasi diri mereka, ketiga membandingkan. Hal ini ditandai dengan menguatnya identitas sosial waria pesantren Al-Fattah karena adanya dorongan dan motifasi soasial yang melatarbelakanginya.	Persamaan dengan penelitian tersebut adalah pada objek kajian penelitian, yaitu sama-sama mengangkat tema tentang proses terbentuknya identitas sosial dalam suatu komunitas	Sedangkan perbedaannya, terletak pada unit analisis yang digunakan dan lokasi penelitian. Selain itu hal yang paling kentara adalah tujuan akhir dari penelitian ini dengan penelitian tersebut.

Sumber: Olahan Peneliti

E. Landasan Teori

1. Komunikasi Antarbudaya

a. Pengertian Komunkasi

Cangara (2007:18) menjelaskan dalam bukunya, istilah komunikasi berpangkal pada perkataan latin *Comuunis* yang artinya membuat kebersamaan atau membangun kebersamaan antara dua orang atau lebih. Komunikasi juga berasal dari akar kata dalam bahasa Latin *Communico* yang artinya membagi (Cherry dalam Stuart, 1983). Rogers bersama D. Lawrence Kincaid (1981) dalam Cangara (2007:20) menjelaskan “Komunikasi adalah suatu proses dimana dua orang atau lebih membentuk atau melakukan pertukaran informasi dengan satu sama lainnya, yang pada gilirannya akan tiba saling pengertian yang mendalam”. Schramm dalam buku Soemirat (2014:121) yang berjudul Komunikasi Persuasif mendefinisikan komunikasi sebagai “proses penggunaan pesan oleh dua orang atau lebih yang semua pihak saling berganti dua peran, sebagai pengirim dan penerima pesan, sampai ada saling pemahaman atas pesan yang disampaikan oleh semua pihak. Jadi secara umum, komunikasi dapat didefinisikan sebagai usaha penyampaian pesan antar manusia (Soyomukti, 2010:56).

b. Definisi Budaya dan Kebudayaan

Budaya berkenaan dengan manusia hidup. Manusia belajar berpikir, merasa, mempercayai dan mengusahakan apa yang patut menurut budayanya. Bahasa, kebiasaan makan, praktik komunikasi dan tindakan-tindakan sosial semua berdasarkan pola-pola budaya.

Kata ‘budaya’ dalam kata kebudayaan berasal dari bahasa sansekerta ‘buddhayah’ yang berarti akal budi. Akal budi, rasa, dan krasa yang menjadi dasar Koentjaraningrat dalam buku Pengantar Ilmu Antropologi (2002:180) mendefinisikan kebudayaan sebagai keseluruhan sistem gagasan, tindakan, dan hasil karya manusia dalam rangka kehidupan masyarakat yang dijadikan milik diri manusia dengan belajar.

Menurut Clifford Geert’z, budaya merupakan pola transmisi sejarah dari generasi sebelumnya kepada generasi berikutnya melalui simbol-simbol yang mereka gunakan. Hal ini dipertegas dengan pendapat Tubs, Stewart dan Moss yang mengatakan bahwa *“culture is a way of life developed shared by a group of people and passed down from generation to generation”*. Di sisi lain, Hofstede mendefinisikan budaya sebagai *“a pattern of learned, group-related perception including both verbal and non verbal language attitudes, values, belief system, disbelief system and behavior”* yang artinya budaya merupakan sebuah pola pembelajaran, hubungan kelompok yang di dalamnya terkandung persepsi baik sebagai tindakan verbal

maupun non verbal, nilai-nilai, sistem kepercayaan, sistem ketidakpercayaan dan tingkah laku (Darmastuti, 2013:29-30).

Ada dua pendekatan atas penegertian kebudayaan; *pertama*, pendekatan deskriptif yang melihat kebudayaan merupakan keseluruhan kompleks yang di dalamnya meliputi pengetahuan, seni, moral, hukum, adat istiadat, dan setiap kemampuan atau kebiasaan yang dilakukan oleh seseorang sebagai anggota suatu masyarakat. *Kedua*, pendekatan bawaan sosial meyakini kebudayaan sebagai warisan dari orang dewasa kepada anak-anak. Bahwa manusia tidak dilahirkan dengan kebudayaan, tapi kebudayaan itu dipelajari oleh manusia sepanjang kehidupannya. Proses belajar itu merupakan salah satu bentuk bawaan sosial (*social heredity*) yang dimiliki manusia sejak dilahirkan. *Ketiga*, pendekatan perseptual yang memandang kebudayaan dibentuk oleh perilaku manusia dan perilaku itu merupakan hasil persepsi manusia terhadap dunia. Perilaku tersebut merupakan perilaku terpola karena tampilannya berulang-ulang secara konsisten sehingga diterima sebagai pola-pola budaya (Liliweri, 2009:11).

Budaya dan komunikasi tidak dapat dipisahkan karena budaya tidak hanya menentukan siapa bicara dengan siapa, tentang apa dan bagaimana orang menyandi pesan. Seluruh perbendaharaan perilaku manusia sangat bergantung pada budaya dimana orang tersebut dibesarkan. Konsekuensinya budaya merupakan landasan komunikasi.

Bila budaya beraneka ragam, maka beragam pula praktek-praktek komunikasi.

c. Definisi Komunikasi Antarbudaya

Komunikasi antarbudaya adalah komunikasi antara orang yang berbeda budaya, seperti antaretnik dan ras, antar kelas sosial. Suryani dalam jurnal Farabi (2013:6) menjelaskan beberapa definisi komunikasi antarbudaya menurut beberapa ahli, diantaranya; menurut Andrea L. Rich dan Dennis M. Ogawa dalam buku Larry A. Samovar dan Richard E. Porter (1991:25) dalam buku *Intercultural Communication A. Reader*, menjelaskan bahwa “komunikasi antarbudaya terjadi di antara produser pesan dan penerima pesan yang latar belakang kebudayaanya berbeda”. Demikian pula menurut Gudykunst dan Kim (1992,4-14) yang mengatakan; “*when we communicate with people from other cultures, we often are controled with languages, rules, and norms different from our own*”. Perbedaan latar belakang budaya menjadi fokus utama dalam komunikasi antarbudaya, dan terjadinya kesalahpahaman tidak dapat dihindari. Mereka merangkum sebagai suatu definisi yang menjelaskan bahwa *intercultural communication is a transactional, symbolic process involving the attributing of meaning between people from different culture*”. Komunikasi antarbudaya itu terjadi adalah karena mereka terlibat dalam komunikasi berbeda budayanya.

Dengan demikian, komunikasi antarbudaya yang dibentuk berdasarkan komunikasi dengan beda budaya merupakan formasi identitas yang menekankan pada identitas yang dapat dinegosiasikan, dikuatkan dan diubah bentuk komunikasinya dengan antara satu sama lain. Faktor paling penting terletak pada ide identitas kita yang disampaikan dalam bentuk simbol-simbol inti (*core symbols*), label-label dan norma-norma.

d. Konsep yang Berkaitan dengan Komunikasi Antarbudaya

Pembahasan tentang komunikasi antarbudaya hampir pasti melibatkan beberapa konsep atau mungkin istilah yang berulang-ulang. Menurut Liliweri (2009:14-19) konsep atau istilah itu antara lain;

- 1) Etnik atau sering disebut kelompok etnik adalah sebuah himpunan manusia (subkelompok manusia) yang dipersatukan oleh suatu kesadaran atas kesamaan sebuah kultur atau subkultur tertentu, atau karena kesamaan ras, agama, asal usul bangsa, bahkan perein dan fungsi tertentu.
- 2) Ras adalah suatu himpunan manusia (subkelompok orang) dari suatu masyarakat yang dicirikan oleh kombinasi karakteristik fisik, genetika, atau kombinasi dari faktor-faktor tersebut yang memudahkan kita untuk membedakan subkelompok itu dengan kelompok yang lain.

- 3) Etnosentrisme/rasisme seringkali dipakai secara bersamaan dengan rasisme. Konsep ini mewakili suatu pengertian bahwa setiap kelompok etnik atau ras mempunyai semangat dan ideologi untuk menyatakan kelompoknya lebih superior daripada kelompok etnik atau ras lain. Akibat ideologi ini maka setiap kelompok etnik atau ras akan memiliki sikap etnosentrisme atau rasisme yang tinggi. Sikap etnosentrisme dan rasisme itu berbentuk prasangka, stereotip, diskriminasi, dan jarak sosial terhadap kelompok tertentu.
- 4) Prasangka adalah sikap antipati yang didasarkan pada kesalahan generalisasi atau generalisasi tidak luwes yang diekspresikan sebagai perasaan. Prasangka juga dapat diarahkan kepada sebuah kelompok secara keseluruhan, atau kepada seseorang hanya karena orang itu adalah anggota kelompok tersebut. Efek prasangka adalah menjadikan orang lain sebagai sasaran prasangka misalnya mengkambinghitamkan mereka melalui stereotip, diskriminasi, dan penciptaan jarak sosial.
- 5) Multikulturalisme merupakan suatu paham atau situasi kondisi masyarakat yang tersusun dari banyak kebudayaan. Multikulturalisme sering merupakan perasaan nyaman yang dibentuk oleh pengetahuan. Pengetahuan itu dibangun oleh keterampilan yang mendukung suatu proses komunikasi yang efektif, dengan setiap orang dari setiap kebudayaan yang ditemui,

dalam setiap situasi yang melibatkan sekelompok orang yang berbeda latar belakang kebudayaannya. Yang dimaksud dengan perasaan nyaman adalah suasana tanpa kecemasan, tanpa mekanisme pertahanan diri dalam pengalaman dan perjumpaan antarbudaya. Orang-orang yang multikultural atau multibudaya adalah mereka yang telah mempelajari dan menggunakan kebudayaan secara cepat, efektif, jelas, serta ideal dalam interaksi dan komunikasi dengan orang lain.

- 6) Keragaman budaya, banyak budaya hidup di daerah-daerah perbatasan antar-negara, antar-suku bangsa, antaretnik, antarras, antargeografis. Di sinilah muncul situasi dan kondisi masyarakat yang memiliki keragaman budaya.
- 7) Komunikasi intrabudaya (sering dianggap sebagai situasi antarbudaya yang paling lemah) adalah komunikasi di antara para anggota yang berbudaya sama. Komunikasi intrabudaya meliputi semua bentuk komunikasi antaranggota suatu etnik/ras, atau komunikasi oleh siapa saja yang berkebudayaan sama.
- 8) Komunikasi antaretnik atau antarras adalah komunikasi antar-anggota etnik atau ras yang berbeda, atau komunikasi antar-anggota etnik atau ras yang sama, tetapi mempunyai latar belakang kebudayaan atau subkultur yang berbeda. Seperti istilah kelompok ras dan kelompok etnik ketika dihubungkan dengan budaya, komunikasi antaretnik atau komunikasi antarras adalah

juga dua istilah yang digunakan secara bersama-sama dalam komunikasi antarbudaya.

- 9) Komunikasi lintas budaya adalah (1) suatu studi tentang perbandingan gagasan atau konsep dalam pelbagai kebudayaan; (2) perbandingan antara satu aspek atau minat tertentu dalam satu kebudayaan; (3) atau perbandingan antara satu aspek atau minat tertentu dengan satu atau lebih kebudayaan lain. Di sini terlihat bahwa arti komunikasi antarbudaya itu lebih meliputi interaksi antarorang dari latar belakang yang berbeda-beda, sedangkan komunikasi lintas budaya lebih menekankan pada perbandingan interaksi antarorang dari latar belakang budaya yang sama, atau perbandingan suatu aspek tertentu dari suatu kebudayaan dengan orang-orang dari suatu latar belakang budaya lain.
- 10) Komunikasi internasional adalah komunikasi antarbangsa dan antar-lembaga-lembaga pemerintahan yang berbeda negara.

Komunikasi internasional terjadi di antara dua atau lebih bangsa dan negara yang memiliki struktur politik yang berbeda, lebih dari sekedar komunikasi antara dua individu yang berbeda bangsa dan negara. Komunikasi ini acap kali juga berarti diplomasi atau propoganda, yang kadang-kadang meliputi suatu hubungan antaretnik maupun antarras.

e. Fungsi Komunikasi Antarbudaya

Ada dua fungsi dari komunikasi antarbudaya (Darmastuti, 2013:78-80)

1) Fungsi pribadi adalah fungsi yang didapatkan seseorang dan dapat digunakan dalam kehidupan mereka ketika mereka belajar tentang komunikasi dan tentang budaya. Fungsi pribadi tersebut meliputi dari fungsi-fungsi untuk:

a) Menyatakan identitas sosial

Perilaku ini dinyatakan melalui tindakan berbahasa baik secara verbal maupun non verbal. Dari perilaku berbahasa itulah orang akan tahu identitas diri atau sosial dari seseorang individu.

b) Menyatakan integrasi sosial

Inti dari konsep integrasi sosial adalah menerima kesatuan dan persatuan antarpribadi, antarkelompok, namun tetap mengakui perbedaan-perbedaan yang dimiliki oleh setiap unsur.

c) Menambah pengetahuan

Latar belakang budaya yang berbeda yang menjadi perbedaan diantara dua orang partisipan dalam komunikasi merupakan sumber pembelajaran diantara mereka. Akibatnya komunikasi antarbudaya menambah pengetahuan bersama, saling mempelajari budaya lain.

d) Melepaskan diri/ jalan keluar

Sebagai makhluk sosial, sering kali seorang individu ketika berkomunikasi dengan individu yang lainnya mempunyai tujuan untuk melepaskan diri atau mencari jalan keluar atas masalah yang dihadapinya.

2) Fungsi sosial adalah fungsi yang didapatkan oleh seseorang sebagai makhluk sosial yang bergaul dan berinteraksi dengan orang lain dalam kaitannya dengan komunikasi antarbudaya. Fungsi sosial tersebut terdiri dari fungsi-fungsi untuk:

a) Pengawasan

Fungsi ini bermanfaat untuk menginformasikan perkembangan tentang lingkungan. Fungsi ini banyak dilakukan oleh media massa yang menyebarluaskan secara rutin perkembangan peristiwa yang terjadi di sekitar kita.

b) Menjembatani

Fungsi menjembatani dapat dilakukan melalui pesan-pesan yang mereka pertukarkan. Keduanya saling menjelaskan perbedaan tafsir atas sebuah pesan, sehingga menghasilkan makna yang sama. Fungsi ini dijalankan oleh berbagai konteks komunikasi termasuk komunikasi massa.

c) Sosialisasi nilai

Fungsi sosialisasi merupakan fungsi untuk mengajarkan dan memperkenalkan nilai-nilai kebudayaan suatu masyarakat kepada masyarakat lain.

d) Menghibur

Fungsi menghibur ini dapat kita temui dari peristiwa-peristiwa atau tindak komunikasi antarbudaya yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari. Fungsi menghibur ini dapat kita temui dari tayangan-tayangan yang ada dalam televisi.

2. Identitas Sosial

a. Pengertian Identitas

Menurut Samovar (2010:184) identitas merupakan konsep yang abstrak, kompleks dan dinamis. Oleh karena itu, identitas tidak mudah untuk diartikan, sehingga ada banyak gambaran yang disediakan oleh ahli Ilmu Komunikasi. Gardiner dan Kosmitzki melihat identitas sebagai “definisi diri seseorang sebagai individu yang berbeda dan terpisah, termasuk perilaku, kepercayaan, dan sikap”. Ting-Toomey menganggap identitas sebagai “konsep diri yang merefleksikan atau gambaran diri bahwa kita berasal dari keluarga, gender, budaya, etnis, dan proses sosialisasi individu. Identitas pada dasarnya merujuk pada pandangan reflektif mengenai diri kita sendiri ataupun persepsi orang lain mengenai diri kita. Lebih jelasnya, Martin

Nakayama menyatakan identitas sebagai “konsep diri sendiri, siapa kita sebagai seorang manusia “ bagi Matthews, “identitas adalah bagaimana kita melihat diri kita sendiri”.

b. Kategorisasi Identitas

Untuk memperoleh pemahaman yang lebih baik dari kerumitan identitas seseorang yang beragam, banyak peneliti yang membuat kategori untuk mengelompokkan berbagai jenis identitas. Turner dalam Samovar (2010:185) menawarkan tiga kategori untuk mengklasifikasikan identitas; *Pertama Identitas Manusia*, adalah pandangan yang menghubungkan anda dengan seluruh manusia dan memisahkan anda dari kehidupan yang lain. *Kedua Identitas Sosial*, adalah perwakilan dari kelompok dimana anda tergabung, seperti ras, etnisitas, pekerjaan, umur, kampung halaman, dan lain-lain. Identitas sosial merupakan produk dari perbedaan antara menjadi anggota dari kelompok sosial tertentu dan bukan anggota dari kelompok sosial yang lain (yaitu dikotomi kelompok dalam dan luar). *Ketiga Identitas Pribadi*, timbul dari hal-hal yang membedakan anda dari yang lainnya dan menandakan anda sebagai pribadi yang spesial dan unik.

Pada latar belakang masalah, sedikit disinggung tentang konsep mayoritas dan minoritas. Maka dalam paragraf ini, peneliti ingin menambahkan bahwa mayoritas dan minoritas pada dasarnya juga merupakan bentuk identitas. Seperti pernyataan Liliweri (2005:111-113) identitas mayoritas adalah suatu identitas yang dikembangkan

dengan dimulainya gejala yang tak disadari dalam membuat kategori ras, dimana mayoritas menuntut agar *privilese* mereka diterima sehingga menciptakan masyarakat rasial.

Sedangkan identitas minoritas adalah kelompok yang kurang beruntung menjadi anggota sebuah organisasi, sebab mereka secara fisik dan kultural merupakan subjek yang diperlakukan tidak seimbang dari kelompok dominan dalam perlakuan diskriminasi sering diberikan kepada mereka. Tahap pertama dari pengembangan identitas minoritas adalah konformitas yang dapat dilihat sebagai internalisasi pesan-pesan negatif dari suatu masyarakat. Tahap kedua terjadi disonasi, yang dapat diartikan sebagai gangguan kognitif antara perasaan ketidakkompakan dan kekompakan. Tahap ketiga kelompok minoritas melalui proses positif dengan perasaan superior tentang ras. Tahap terakhir adalah tahap merasa aman atas identitas rasial mereka, dimana semua ras dapat diterima dan acap kali diperhatikan.

c. Identitas Sosial

Seorang individu akan memperoleh suatu identitas sosial ketika telah mengkategorikan dirinya sebagai anggota salah satu kelompok atau beberapa kelompok (karena seorang individu bisa menjadi anggota lebih dari satu kelompok) dalam lingkungan sosialnya. Tajfel dalam Maryam (2010:15) mendefinisikan identitas sosial sebagai “*the individual’s knowledge that he belongs to certain groups together with some emotional value and significance to him of this group*”

membership.” Artinya: pengetahuan seseorang bahwa dia merupakan bagian dari kelompok tertentu dengan dibarengi nilai emosional dan pentingnya menjadi bagian dari anggota kelompok.

Konsep identitas sosial adalah elemen penting dalam pendekatan kognitif terhadap prasangka. Identitas sosial adalah bagian dari konsep diri yang berasal dari keanggotaan dalam suatu atau lebih kelompok sosial, dan dari evaluasi yang diasosiasikan dengannya. Teori identitas sosial dipelopori oleh Henry Tajfel dalam upaya menjelaskan prasangka dan diskriminasi, konflik antar kelompok dan perubahan sosial. Tajfel membedakan antara proses intra-individual yang membedakan seseorang dari orang lain dan proses identitas sosial yang menentukan apakah seseorang dengan ciri-ciri tertentu termasuk atau tidak termasuk dalam suatu kelompok tertentu (Sarwono, 2011:50).

Gelarina dalam tesisnya (2016:13-14) menyebutkan bahwa tema identitas sosial secara sederhana telah meletakkan individu berhadapan dengan kebutuhan sosial yang meliputi ketertarikan dengan lingkungan sosial. Lebih lanjut Abramns dan Hogg mendefinisikan identitas sosial sebagai rasa ketertarikan, peduli, dan bangga yang berasal dari pengetahuan seseorang dalam berbagai kategori keanggotaan sosial dengan anggota yang lain, tanpa perlu memiliki hubungan personal yang dekat, mengetahui atau memiliki berbagai minat.

Menurut Brewer dan Byren dalam Sarwono (2011:55-56) ada tiga bentuk diri yang menjadi dasar bagi seseorang dalam mendefinisikan dirinya.

- 1) *Individual self*, yaitu diri yang didefinisikan berdasarkan *trait* (ciri atau karakter) pribadi yang membedakan dengan orang lain.
- 2) *Rational self*, yaitu diri didefinisikan berdasarkan hubungan interpersonal yang dimiliki dengan orang lain.
- 3) *Collective self*, yaitu diri didefinisikan berdasarkan keanggotaan dalam suatu kelompok.

Setiap orang memiliki ketiga bentuk diri di atas, tetapi ketika diminta mendefinisikan diri muncul kecenderungan tertentu yang khas antara orang dengan latar belakang budaya individualis yang menekankan independensi dan budaya kolektifis yang menekankan interdependensi.

William James dalam Gelarina (2016:15) mengartikan identitas sosial sebagai diri pribadi dalam interaksi sosial, dimana dalam segala sesuatu yang dapat dikatakan orang tentang dirinya sendiri, bukan hanya tentang tubuh dan keadaan fisik sendiri, melainkan juga tentang anak isterinya, rumahnya, pekerjaannya, nenek moyangnya, teman-temannya, miliknya, uangnya, dan lain-lain. Tokoh lain yang mendefinisikan identitas sosial adalah Deaux. Menurut Deaux identitas sosial merujuk pada cara kita mendefinisikan diri kita dalam kaitannya dengan keanggotaan kita dalam suatu kelompok

bertentangan dengan identitas pribadi yang dapat sangat individual, identitas sosial seseorang dapat termasuk mengidentifikasi dengan kelompok agama, negara, organisasi sosial, partai politik dan banyak kelompok lainnya.

Pada kenyataannya orang memiliki banyak identitas peran, namun tidak semua diaktifkan pada saat yang sama. Kita memiliki sejumlah skema diri yang berkaitan dengan keanggotaan dalam suatu kelompok, penentu penting untuk mengaktifkan skema tersebut adalah kemenangan situasi dan stimulus. Pada saat skema identitas diaktifkan, proses identitas beroperasi terus menerus menyesuaikan dengan standar perilaku lingkungan sosial. Identitas sosial juga memandu tindakan, membantu kita memutuskan dan menyadari siapa kita dan dimana kita berada dalam kaitannya dengan kelompok luar yang relevan Marcer dan Clayton dalam Gelarine (2016:15).

d. Dimensi Identitas Sosial

Menurut Jason Smith dalam Gelarin (2016:16) identitas sosial dapat dikonseptualisasikan paling baik dalam empat dimensi, yaitu:

- 1) Konteks antar kelompok, yaitu hubungan antara *in-group* seseorang dengan grup pembanding yang lain. Dengan mengidentifikasikan diri pada sebuah kelompok, maka status dan gengsi yang dimiliki oleh kelompok tersebut akan mempengaruhi persepsi setiap individu di dalamnya. Persepsi tersebut kemudian

menuntut individu untuk memberikan penilaian, baik terhadap kelompoknya maupun kelompok lainnya.

- 2) Daya tarik *in-group*, yaitu efek yang ditimbulkan oleh *in-group* seseorang. Secara umum, *in-group* dapat diartikan sebagai suatu kelompok dimana seseorang mempunyai perasaan memiliki dan “*common identity*” (identitas umum). Sedangkan *out-group* adalah suatu kelompok yang dipersepsikan jelas berbeda dengan *in-group*. Adanya perasaan *in-group* sering menimbulkan *in-group bias*, yaitu kecenderungan untuk menganggap baik kelompoknya sendiri.
- 3) Keyakinan yang saling terkait, yaitu norma dan nilai yang menghasilkan tingkah laku anggota kelompok ketika mereka berusaha mencapai tujuan dan berbagi keyakinan yang sama. Orang memiliki identitas sosialnya sebagai sumber dari kebanggaan diri dan harga diri. Semakin positif kelompok maka dinilai semakin kuat identitas kelompok yang dimiliki dan akan memperkuat harga diri. Sebaliknya jika kelompok yang dimiliki dinilai memiliki *prestise* yang rendah, maka hal itu juga akan menimbulkan identifikasi yang rendah terhadap kelompok. Apabila terjadi sesuatu yang mengancam harga diri maka kelekatan terhadap kelompok akan meningkat dan perasaan tidak suka terhadap kelompok akan meningkat.

4) Depersonalisasi, yaitu memandang dirinya sendiri sebagai contoh dari kategori sosial yang dapat digantikan dan bukannya individu yang unik. Ketika individu dalam kelompok merasa menjadi bagian dalam sebuah kelompok, maka individu tersebut akan cenderung mengurangi nilai-nilai yang ada di dalam dirinya, dan menyesuaikan dengan nilai-nilai yang ada di dalam kelompoknya tersebut. Namun, hal ini juga dapat disebabkan oleh rasa takut tidak 'dianggap' dalam kelompoknya karena telah mengabaikan nilai ataupun kekhasan yang ada di dalam kelompok tersebut.

e. Model-Model Pembentukan Identitas Sosial

Terdapat tiga model pembentukan identitas sosial, yaitu kategorisasi diri, perbandingan sosial dan interaksional. Dua yang pertama lahir lebih awal dan merupakan model *mainstream* yang dikenal dalam perspektif identitas sosial, sementara yang model terakhir lahir sebagai revisi atau secara umum merupakan penyempurnaan terhadap asumsi-asumsi atau kecenderungan-kecenderungan yang terlanjur menguat dari dua model yang pertama, berikut penjelasan dari ketiga model tersebut (Afif, 2015:23-36);

1) Model Kategorisasi Diri

Teori Kategori Diri (*Self-Categorization Theory*) merupakan teori yang lahir dari rahim Teori Identitas Sosial yang mencurahkan perhatiannya pada aspek-aspek psikologis yang menyertai terbentuknya sebuah kelompok. Secara lebih khusus,

teori ini ingin mengetahui bagaimana proses kognitif dari kategorisasi itu dapat melahirkan perilaku-perilaku tertentu dalam sebuah kelompok. Menurut Oakes, dkk dalam Afif (2015:24) teori ini berasumsi bahwa setiap individu yang menjadi bagian dari sebuah kelompok cenderung akan menonjolkan keunggulan-keunggulan kelompoknya sendiri ketika berhadapan dengan kelompok lain. Cameron menambahkan bahwa kategorisasi diri merupakan kesadaran terhadap keanggotaan dalam kelompok yang dapat digunakan untuk membedakan satu individu dengan individu lain dari kelompok yang berbeda.

Menurut Oakes, dkk salah satu hipotesis utama dari kategorisasi diri adalah meningkatnya identitas sosial dan melemahnya identitas personal. Meski akurasi kebenarannya tidak selalu meyakinkan, terutama dalam konteks interaksi sosial dalam kehidupan nyata, namun hipotesis tersebut tetap bisa digunakan untuk memprediksi kemungkinan-kemungkinan yang bakal terjadi dalam interaksi antarkelompok mengingat sejumlah bukti dari eksperimen-eksperimen laboratorium dan penelitian-penelitian korelasional mendukung hipotesis tersebut. Ketika kategorisasi diri berlangsung, individu cenderung akan menempatkan tujuan-tujuan dan kepentingannya sendiri (Afif, 2015:25).

Ketika kategorisasi diri berlangsung, setiap anggota kelompok akan melihat satu sama lain sebagai entitas yang utuh

dan saling melengkapi. Antara satu individu dengan individu yang lainnya saling mempersepsi sebagai 'yang sama' dan melihat anggota kelompok lain sebagai 'yang berbeda' karena mereka telah terikat dalam sebuah identitas kolektif. Homogenisasi ini terjadi ketika antara individu yang satu dengan individu yang lain saling menginternalisasikan aspek-aspek identitas mereka sebagai properti yang dimiliki bersama. Aspek-aspek tersebut bisa berupa sikap, kepercayaan, nilai, perasaan-perasaan, norma, aturan dan properti-properti lainnya yang diyakini secara kolektif sebagai representasi dari kelompok (Stets dan Burke, 1998) dalam (Afif, 2015:26-27).

2) Model Perbandingan Sosial

Teori Perbandingan Sosial (*Social Comparasion Theory*) memiliki asumsi utama bahwa setiap individu cenderung akan membanding-bandingkan dirinya dengan individu lain yang memiliki sifat-sifat dan atribut-atribut yang mirip dengannya guna mendapatkan evaluasi positif terhadap konsep dirinya. Teori ini memandang semua individu sebagai subjek yang homogen. Pada setiap individu akan dijumpai motif kompetisi sebagai motor penggerak bagi tercapainya kebutuhan untuk selalu tampil lebih unggul dan lebih baik dihadapan individu-individu lain. Namun, perbandingan tersebut cenderung tidak akan ditunjukkan kepada sembarang orang. Hanya kepada individu yang dipersepsi dan

dipertimbangkan berstatus lebih rendah saja perbandingan itu akan dialamatkan, sebab jika individu membandingkan dirinya dengan individu lain dengan status lebih tinggi (*Upward Comparison*), maka kemungkinan konsep dirinya akan terancam. Hanya pada perbandingan sosial dengan individu yang lebih rendah saja (*Downward Comparison*) yang akan melahirkan kebanggaan dan kepuasan pada diri individu (Afif, 2015:28-29).

Menurut Ellemers dan Barreto, dalam konteks relasi antarkelompok, perbandingan sosial juga menjadi strategi yang lazim ditempuh manakala identitas kelompok sedang terkoreksi negatif dihadapan kelompok lain. jika dalam konteks relasi antar individu perbandingan sosial lebih sebagai startegi pemulihan krisis di level identitas personal individu, maka dalam konteks relasi antarkelompok yang menjadi fokus perhatian adalah krisis yang terjadi dalam identitas kelompok. Relasi sosial tidak lagi berlangsung antara satu individu dengan individu yang lainnya (*Interpersonal Process*), melainkan berkembang menjadi relasi antarkelompok (*Intergroup Process*) (Afif, 2015:29-31).

Mengingat motif yang mendasari perbandingan sosial adalah kompetisi sosial, maka sudah menjadi hal yang semestinya tujuan dari perbandingan sosial antarkelompok bukan terletak pada diperolehnya *uniformitas* dan asimilisasi, melainkan sebaliknya, yaitu hendak memaksimalkan perbedaan perbedaan antar

kelompok dan meminimalkan perbedaan-perbedaan dalam kelompok. Jaspars dan Warnaen menambahkan bahwa perbandingan sosial antarkelompok juga merupakan cara yang paling mudah ditempuh untuk mengetahui siapa saja yang merupakan anggota kelompok lain (*outgroup*) (Afif, 2015:30).

3) Model Interaksional

Model ini berbeda dengan dua model yang telah dipaparkan di atas, jika pada model kategorisasi diri dan perbandingan sosial lebih memberi penekanan pada level kelompok, maka pada model interaksional baik pada level kelompok maupun individu mendapatkan porsi perhatian yang sama besarnya.

Model interaksional menjelaskan bahwa bukan semata faktor-faktor kelompok saja yang membentuk identitas sosial individu, melainkan juga ditentukan oleh sejauh mana individu membangun interaksi sosial dengan sesama anggota kelompok maupun anggota kelompok lain. Proses ini kemudian memungkinkan bahwa identitas sosial individu tidak hanya terbentuk melalui internalisasi nilai-nilai yang berkembang dikelompoknya saja, melainkan juga ditentukan oleh sejauh mana dia mampu mengambil keuntungan dari identitas kelompok lain (Afif, 2015:34).

Ada dua model proses terbentuknya identitas sosial melalui model interaksional ini. *Pertama*, model induksi (*bottom-up*)

model ini menggambarkan tentang proses pembentukan identitas sosial dari sudut pandang individu, pertama-tama individu merasa dirinya merupakan bagian dari kelompok tertentu, namun dia belum sepenuhnya menyadari tentang pentingnya identitas kolektif yang bisa menyatukan anggota-anggota kelompok tersebut. Setelah menyadari bahwa dalam relasi sosial ternyata menuntut kelompoknya untuk mengambil posisi tertentu dihadapan kelompok-kelompok lain, tidak jarang berkembang dalam pola hubungan yang kompetitif, maka sebagai bagian kelompok individu merasakan betapa pentingnya identitas sosial yang mampu mengikat dan mempresentasikan anggota-anggotanya. Melalui *consensualization*, satu sama lain kemudian saling berbagi gagasan (*share of opinion*), merumuskan konsensus-konsensus dan yang paling penting adalah menentukan nilai-nilai apa yang nantinya akan berfungsi sebagai pondasi identitas sosial mereka. Identitas sosial akan terbentuk ketika masing-masing anggota mampu mengatasi perbedaan-perbedaan pendapat dalam kelompok (Afif, 2015:35).

Kedua, model deduksi (*top-down*), model deduksi ini lebih menekankan fungsi kelompok sebagai sumber identitas sosial individu. Model mengasumsikan bahwa setiap kelompok pada dasarnya telah memiliki dan mempraktekkan atribut dan nilai-nilai

tertentu yang mengikat anggota-anggotanya menjadi kesatuan kolektif (Afif, 2015:36).

Model deduksi ini menjelaskan proses pembentukan identitas sosial dari atas ke bawah, diturunkan dari kelompok ke individu, yang ditandai dengan adanya internalisasi nilai-nilai dan atribut kelompok ke dalam konsep diri individu. Dengan demikian, identitas sosial menurut model ini bisa dijelaskan sebagai konsekuensi logis dari berlangsungnya interaksi (bisa juga disebut negoisasi) antara individu sebagai agen yang membawa harapan-harapan tertentu dengan sistem dan nilai yang berkembang dalam kelompok, hingga pada tahapan tertentu melahirkan kesadaran bahwa dirinya merupakan bagian dari kelompok tersebut (Afif, 2015:36).

f. Motivasi Melakukan Identitas Sosial

Identitas sosial dimotivasi oleh dua proses, kedua proses tersebut menurut Burke dan Jan dalam Gelarina (2016:19-20) adalah

1) *Self-enhancement* (peningkatan diri), keadaan ini terlibat dalam proses pembentukan identitas sosial. Karena motif individu dalam melakukan identitas sosial adalah untuk memberikan aspek positif dalam dirinya.

2) *Uncertainty Reduction* (pengurangan ketidak tentuan), motif ini secara langsung berhubungan dengan kategorisasi sosial. Individu berusaha mengurangi ketidakpastian subjektif mengenai dunia

sosial dan posisi mereka dalam dunia sosial. Individu suka untuk mengetahui siapa mereka dan bagaimana seharusnya mereka berperilaku.

3. Konsep Komunikasi Antarbudaya Dalam Al-Qur'an

Bersosialisasi merupakan kebutuhan manusia yang tidak bisa dihindarkan. Namun, hidup di tengah masyarakat yang plural, dengan tingkat keberagaman dan perbedaan latar belakang budaya yang tinggi menuntut suatu pemahaman yang biasa disebut toleransi.

Hidup di tengah masyarakat multikultural sebenarnya bukanlah hambatan, karena pada dasarnya tuhan menciptakan manusia di dunia secara berbeda-beda. Al-Qur'an sebagai pedoman hidup bagi umat islam, termasuk di dalamnya berisi tentang panduan tentang hal yang bersifat *ubudiyah* ataupun *muamalah*, telah mengatur hal tersebut. Dalam surat Al-Hujuraat ayat 13, Allah berfirman:

يٰۤاَيُّهَا النَّاسُ اِنَّا خَلَقْنٰكُمْ مِّنْ ذَكَرٍ وَّاُنْثٰى وَجَعَلْنٰكُمْ شُعُوْبًا وَّقَبَاۤىِٕلَ لِتَعَارَفُوْۤا ۗ اِنَّ اَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللّٰهِ اَتْقٰىكُمْ ۗ اِنَّ اللّٰهَ عَلِيْمٌ خَبِيْرٌ ﴿١٣﴾

Artinya:

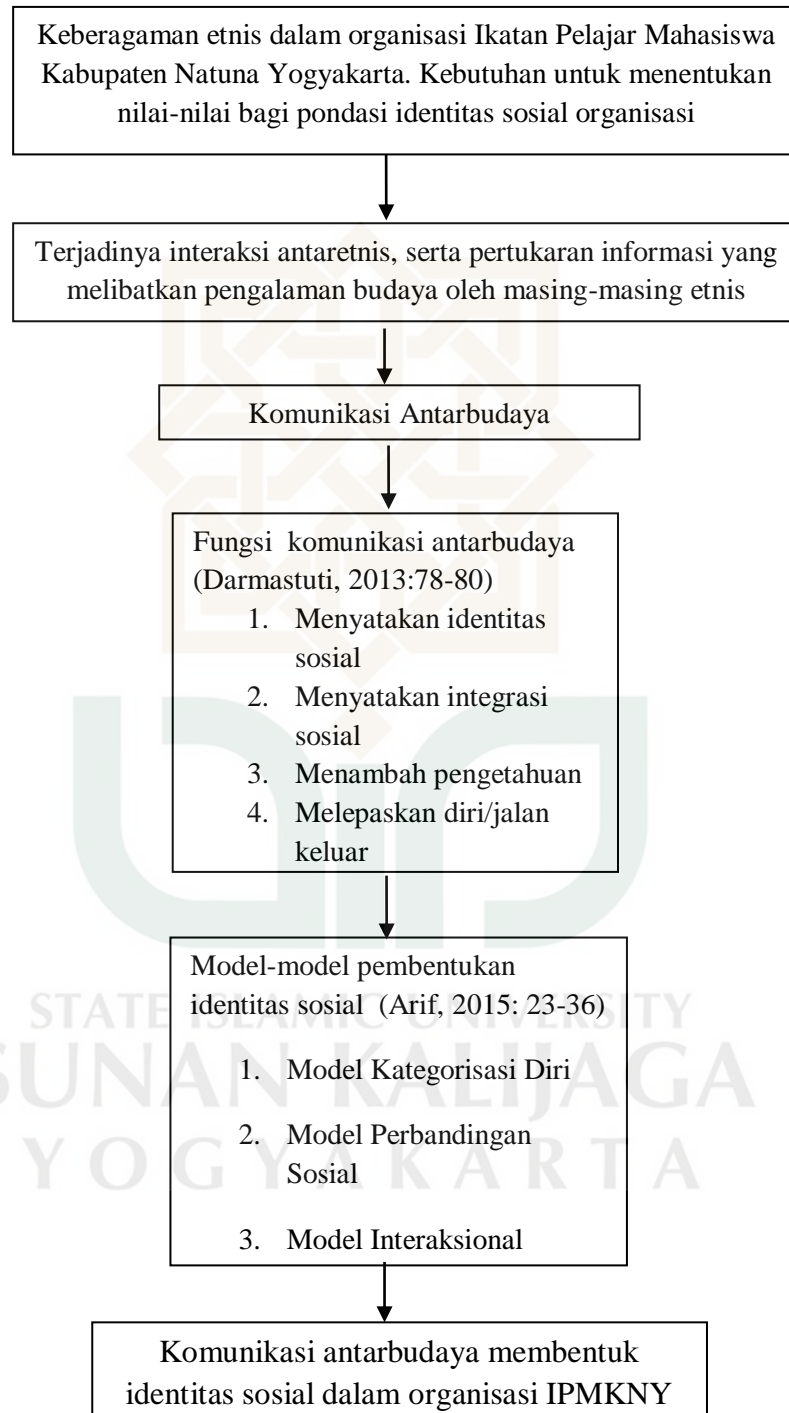
“Hai manusia, sesungguhnya kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengetahui”.

Ayat di atas menjelaskan tujuan tuhan menciptakan manusia berbangsa-bangsa dan bersuku-suku adalah untuk saling menghormati sehingga tercipta keharmonisan. Nadirsyah Hosen dalam tulisannya yang dimuat (www.nu.or.id diakses pada tanggal 23 juli 2017, pukul 01.30 WIB) menyebutkan, penggunaan bentuk *ta'fala* dalam redaksi *lita'arafuu* yang bermkna saling mengenal, memiliki fungsi *lil musyaraakati baina itsnaini fa aktsara*. Artinya tidak cukup sebuah interaksi/mengenal orang lain hanya terjadi secara satu arah. Sebaliknya, interaksi yang baik harus dilakukan secara dua arah agar terbentuk rasa simpati dan empati.

Menurut peneliti, keterkaitan ayat di atas dengan penelitian ini terletak pada dimensi *muamalah*. Arti dari *muamalah* sendiri adalah peraturan-peraturan mengenai segala sesuatu yang berhubungan dengan urusan dunia. Seperti perdagangan, perkawinan, dll. Secara umum *muamalah* bisa didefinisikan sebagai peraturan yang mengatur hubungan antar sesama manusia. Jadi, perbedaan budaya yang dimiliki oleh komunikator dan komunikan sebenarnya bukanlah hal yang aneh dalam Islam. Karena pada dasarnya Al-Qur'an sebagai panduan umat Islam dalam berperilaku telah memerintahkan untuk saling mengenal. Di sinilah letak relevansi ayat di atas dengan penelitian ini.

F. Kerangka Berpikir

Bagan 1. Kerangka Berpikir



Sumber: Olahan Peneliti

G. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini akan menggunakan penelitian kualitatif dengan tipe deskriptif. Penelitian ini akan melalui proses observasi, pengumpulan data yang akurat berdasarkan fakta di lapangan, dan juga wawancara dengan narasumber. Menurut Bungin (2007:68), penelitian dengan format deskriptif kualitatif bertujuan untuk menggambarkan berbagai kondisi, situasi atau berbagai fenomena realitas sosial yang ada di masyarakat yang menjadi objek penelitian dan berupaya menarik realitas itu ke permukaan sebagai suatu ciri, karakter, sifat, model, tanda, atau gambaran tentang kondisi, situasi, ataupun fenomena tertentu. Riset kualitatif bertujuan untuk menjelaskan fenomena dengan sedalam-dalamnya. Riset ini mengutamakan besarnya populasi atau *sampling* bahkan populasi atau *sampling*nya sangat terbatas. Jika data yang terkumpul sudah mendalam dan bisa menjelaskan yang diteliti, maka tidak perlu mencari *sampling* lainnya. Di sini yang lebih ditekankan adalah persoalan kedalaman (kualitas) dan bukan banyaknya (kuantitas) data (Kriyantono, 2009:56-57).

Alasan peneliti menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif ini karena peneliti ingin mengetahui secara mendalam bagaimana komunikasi antarbudaya dalam membentuk identitas sosial melalui hasil wawancara mendalam, observasi, dan triangulasi sumber data.

2. Subjek dan Objek Penelitian

a. Subjek Penelitian

Subjek penelitian menurut Arikunto (2007:152), merupakan sesuatu yang sangat penting kedudukannya di dalam penelitian, subjek penelitian harus ditata sebelum peneliti siap mengumpulkan data. Penentuan subjek digunakan untuk memperoleh informasi secara jelas dan mendalam. Subjek penelitian atau responden dalam penelitian ini diambil menggunakan teknik *snowball sampling*. Teknik ini merupakan teknik penentuan sampel yang awalnya berjumlah kecil, kemudian berkembang semakin banyak. Orang yang dijadikan sampel pertama diminta memilih atau menunjuk orang lain untuk dijadikan sampel lagi, begitu seterusnya sampai jumlahnya lebih banyak. Peneliti meminta narasumber yang telah diwawancarai untuk merekomendasikan siapa saja yang bisa diwawancarai. Proses ini baru berakhir bila peneliti merasa data telah jenuh, artinya peneliti merasa tidak lagi menemukan sesuatu yang baru dari wawancara (Kriyantono, 2009:158-159).

Subjek dalam penelitian ini adalah mahasiswa etnik Jawa dan Melayu dalam organisasi IPMKN-Y (Ikatan Pelajar Mahasiswa Natuna Yogyakarta). Yaitu mahasiswa dari dua etnik yang dianggap telah berpengalaman atau yang bergabung dengan IPMKN-Y sudah lama dan masih aktif sampai sekarang. Orang yang ditunjuk pertama kali untuk diwawancarai adalah Sekretaris Jendral IPMKN-Y, yaitu

Eka Wahyu Mahardika. Setelah melakukan wawancara, Dika merekomendasikan sosok Febriyadi karena selain dianggap mumpuni juga sedang menjabat sebagai ketua asrama putra. Febriyadi kemudian merekomendasikan sosok Novi, karena dianggap aktif dalam organisasi, selain itu juga merupakan pengurus di asrama putri. Dari rekomendasi Novi, Peneliti diarahkan untuk mewawancarai sosok Wardiman. Karena Wardiman dianggap mumpuni dan juga sekarang menjabat sebagai divisi Humas. Selanjutnya Wardiman memberikan saran untuk mewawancarai Aziz, karena dianggap cukup aktif dalam organisasi. Dari informasi Aziz, peneliti disarankan untuk mewawancarai Yudi, sebagai perwakilan anggota organisasi yang tidak menghuni asrama.

b. Penelitian

Objek penelitian adalah sesuatu yang menjadi pemusatan pada kegiatan penelitian, atau dengan kata lain segala sesuatu yang menjadi sasaran penelitian. Objek pada penelitian ini adalah komunikasi antarbudaya dalam membentuk identitas etnik dalam organisasi IPMKN-Y.

3. Metode Pengumpulan Data

a. Jenis Data

Jenis data dalam penelitian ini ada dua, yaitu data primer dan data sekunder. Data primer merupakan data yang diperoleh dari hasil

penelitian berupa hasil wawancara dengan narasumber, dalam hal ini diperoleh dari wawancara dengan anggota organisasi baik yang beretnik Melayu maupun Jawa yang tergabung dalam organisasi IPMKN-Y. Sedangkan data sekunder diperoleh dari hasil observasi, dokumentasi, dan studi pustaka.

b. Teknik Pengumpulan Data

1) Wawancara

Interview (wawancara) merupakan alat pengumpulan data yang sangat penting dalam penelitian komunikasi kualitatif yang melibatkan manusia sebagai subjek (pelaku, aktor) sehubungan dengan realitas atau gejala yang dipilih untuk diteliti (Pawito, 2007:132). Sedangkan menurut Berger (dalam Kriyantono, 2009:98) wawancara adalah percakapan antara periset dan informan. Wawancara merupakan metode pengumpulan data yang digunakan untuk memperoleh informasi langsung dari sumbernya.

2) Observasi

Observasi menurut Kriyantono (2009:108) merupakan metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian riset kualitatif, dimana yang diobservasi adalah interaksi (perilaku) dan percakapan yang terjadi di antara subjek yang diriset. Observasi ini dilakukan di Asrama IPMKN-Y. Dimana Asrama merupakan tempat untuk melakukan kegiatan organisasi maupun interaksi sehari-hari.

3) Dokumentasi

Dokumentasi adalah instrumen pengumpulan data yang sering digunakan dalam berbagai metode pengumpulan data. Metode observasi, kuesioner atau wawancara sering dilengkapi dengan kegiatan penelusuran dokumentasi. Tujuannya untuk mendapatkan informasi yang mendukung analisis dan interpretasi data (Kriyantono, 2009:118). Peneliti akan mendokumentasikan perilaku mahasiswa etnik Melayu maupun Jawa yang sedang melakukan interaksi ataupun sedang melakukan kegiatan organisasi.

4. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data dilakukan setelah melakukan proses pengumpulan data. Penelitian ini menggunakan teknik analisis yang dikemukakan oleh Miles dan Huberman dalam (Emzir, 2010:129).

a. Reduksi Data

Reduksi data adalah suatu bentuk analisis yang mempertajam, memilih, memfokuskan, membuang, dan menyusun data dalam suatu cara dimana kesimpulan akhir dapat digambarkan dan diverifikasi. Reduksi data merujuk pada proses pemilihan, pemfokusan, penyederhanaan, abstraksi dan pentransformasian data mentah yang terjadi dalam catatan-catatan lapangan tertulis.

b. Penyajian Data (*display data*)

Display data yang melibatkan langkah-langkah mengorganisasikan data yakni menjalin (kelompok) data yang satu dengan (kelompok) data yang lain sehingga seluruh data yang dianalisis benar-benar dilibatkan dalam suatu kesatuan.

c. Penarikan Kesimpulan

Penarikan kesimpulan atau verifikasi kesimpulan merupakan bagian akhir dari analisis data penelitian. Proses penarikan kesimpulan didasarkan pada *display data* yang telah diperoleh, yang kemudian disusun dan diuraikan secara sistematis.

5. Metode Keabsahan Data

Menurut Bungin (2007:256) salah satu cara paling penting dan mudah dalam uji keabsahan hasil penelitian adalah dengan melakukan triangulasi peneliti, metode, teori, dan sumber data. Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain (Moleong, 2014:330). Teknik keabsahan data dalam penelitian ini akan menggunakan triangulasi sumber, dan yang akan jadi narasumbernya adalah Santoso selaku Dewan Pembimbing dan Pembina Organisasi (DPPO) IPMKN-Y.

Menurut Dwidjowinoto (2002) dalam Kriyantono (2009:70-71) Triangulasi sumber adalah membandingkan atau mengecek ulang derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh dari sumber yang berbeda.

Misalnya, membandingkan hasil pengamatan dengan wawancara, membandingkan apa yang dikatakan umum dengan yang dikatakan pribadi.

Paton (1987) dalam Bungin (2007:256-257) menjelaskan triangulasi sumber berarti membandingkan dan mengecek derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam penelitian kualitatif dengan jalan sebagai berikut:

- a. Membandingkan data hasil dari pengamatan dengan data hasil wawancara.
- b. Membandingkan apa yang dikatakan orang di depan umum dengan apa yang dikatakan secara pribadi.
- c. Membandingkan apa yang dikatakan orang-orang tentang situasi penelitian dengan apa yang dikatakan sepanjang waktu.
- d. Membandingkan keadaan dan perspektif seseorang dengan berbagai pendapat dan pandangan orang-orang seperti rakyat biasa, orang berpendidikan menengah atau tinggi, orang berada, orang pemerintah.
- e. Membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti menggunakan dua metode.

Pertama, Membandingkan data hasil dari pengamatan dengan data hasil wawancara. *Kedua*, Membandingkan keadaan dan perspektif seseorang dengan berbagai pendapat dan pandangan orang-orang seperti rakyat biasa, orang berpendidikan menengah atau tinggi, orang

berada, orang pemerintah. Kedua model tersebut, lebih relevan untuk mengukur derajat kebenaran informasi dan juga lebih sesuai dengan kondisi lokasi penelitian.



BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian serta analisis yang telah peneliti lakukan, maka dapat disimpulkan bahwa fungsi komunikasi antarbudaya di Ikatan Pelajar Mahasiswa Kabupaten Natuna (IPMKN-Y) memiliki peran besar dalam membentuk identitas sosial organisasi. Interaksi yang dilakukan oleh etnis Melayu dan Jawa menuntun kedua etnis pada kesadaran akan pentingnya identitas sosial organisasi sebagai pijakan dalam berperilaku dan pengikat kesatuan kolektif.

Fungsi komunikasi antarbudaya tersebut antara lain; Menyatakan Identitas Sosial, Menyatakan Integrasi Sosial, Menambah Pengetahuan, Melepaskan Diri atau Mencari Jalan Keluar. Pada prakteknya, keempat fungsi komunikasi antarbudaya tersebut menciptakan naluri untuk saling belajar, saling memahami perbedaan, serta menumbuhkan komitmen untuk terus melakukan kerjasama dalam memajukan organisasi. Hal itu kemudian mendorong kedua etnis, untuk merumuskan nilai-nilai bagi identitas sosial organisasi. Adapun nilai-nilai identitas sosial yang tercipta dari keempat fungsi komunikasi antarbudaya di atas antara lain;

Pertama, fungsi Menyatakan Identitas Sosial. Fungsi ini menumbuhkan kesadaran akan pentingnya penggunaan bahasa Melayu dan dialek khas Natuna. Fungsi ini juga melahirkan nilai kekeluargaan yang tercermin dari

sikap saling membantu ketika ada yang tertimpa musibah. Nilai-nilai itu terbentuk melalui tindakan berbahasa, baik secara verbal maupun non verbal yang dilakukan oleh kedua etnis. *Kedua*, Fungsi Menyatakan Integrasi Sosial. Fungsi ini melahirkan nilai toleransi yang ditampilkan melalui sikap saling menerima perbedaan oleh kedua etnis. Fungsi ini juga melahirkan nilai kesantunan yang diekspresikan melalui tindakan saling sapa dan menjaga etika kepada anggota yang lebih tua. Nilai-nilai itu terbentuk karena kesadaran kedua etnis untuk menerima kesatuan dan persatuan antarpribadi, antarkelompok, serta perilaku saling mengadopsi budaya tertentu. *Ketiga*, Fungsi Menambah Pengetahuan. Fungsi ini melahirkan nilai gotong royong. *Keempat*, Fungsi Mencari Jalan Keluar. Fungsi ini melahirkan nilai kesetaraan sebagai media untuk mengikat kesatuan kolektif. Fungsi ini juga melahirkan nilai kemaslahatan yang tercermin dari cara pengambilan keputusan melalui kesepakatan bersama.

Fenomena di atas menegaskan bahwa identitas sosial di IPMKN-Y memiliki kecenderungan pada model interaksional. Karena identitas sosial tersebut terbentuk melalui *consensualization* satu sama lain, kemudian berbagi gagasan (*sharing of opinion*) dan internalisasi nilai-nilai atribut kelompok ke dalam konsep diri kedua etnis.

B. Saran

Sebagai organisasi daerah dengan tingkat heterogenitas anggota cukup tinggi, sudah selayaknya anggota IPMKN-Y mempertahankan dan menjaga keharmonisan yang telah dibina. Kedua etnis, baik Melayu dan Jawa sudah seyogiannya menyadari bahwa pencapaian yang telah diraih oleh IPMKN-Y merupakan sebuah prestasi yang luar biasa. Toleransi, keharmonisan dan kepercayaan pemerintah daerah merupakan sedikit contoh dari banyaknya prestasi IPMKN-Y. Sebuah prestasi yang belum tentu organisasi-organisasi daerah lain pernah merasakannya.

Secara spesifik, saran peneliti kepada pengurus ataupun anggota IPMKN-Y agar lebih memerhatikan potensi-potensi disintegrasi organisasi, karena hal tersebut bisa terjadi kapan saja, tidak pandang waktu. Terlebih tantangan kedepan pasti akan lebih sulit. Pencapaian yang sudah diraih harus tetap dipertahankan dan dikembangkan lagi agar IPMKN-Y bisa menjadi *role model* bagi organisasi lain dalam hal toleransi dan inovasi program kegiatan organisasi.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

C. Kata Penutup

Puji syukur Alhamdulillah, peneliti panjatkan kepada Allah SWT atas terselesaikannya penelitian ini. Dalam penulisan skripsi ini, peneliti telah berusaha dengan segala kemampuan. Peneliti menyadari bahwa dalam penyusunan skripsi masih banyak kekurangan. Oleh karena itu, peneliti mengharapkan kritik dan saran yang membangun demi kesempurnaan tulisan ini.



Daftar Pustaka

Buku :

- Afif, Afthonul. 2015. *Teori Identitas Sosial*. Yogyakarta: UII Press
- Arikunto, Suharsimi. 2007. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: PT. Rineka Cipta
- Baron, R. A. & Byrne, D. 2005. *Psikologi sosial* (10th ed.). Jakarta: Erlangga
- Bungin, Burhan. 2007. *Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial Lainnya*. Jakarta: Kencana
- Cangara, Hafied. 2007. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Dahlan dan Sofyan. 2003. *Kamus Induk Istilah Ilmiah*. Surabaya : Target Press
- Darmastuti, Rini. 2013. *Mindfulness dalam Komunikasi Antarbudaya*. Yogyakarta: Buku Litera Yogyakarta.
- David O Sears, dkk. 1991. *Psikologi Social*. Jakarta: Erlangga
- Emzir. 2010. *Metodologi Penelitian Kualitatif: Analisis Data*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada
- Koentjaraningrat. 2002. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta : PT. Rineka Cipta
- Kriyantono, Rachmat. 2009. *Teknik Praktis Riset Komunikasi: Disertai Contoh Praktis Riset Media, Public Relations, Advertising, Komunikasi Organisasi, Komunikasi Pemasaran*. Jakarta: Kencana
- Liliweri, Alo. 2005. *Prasangka dan Konflik: Komunikasi Lintas Budaya Masyarakat Multikultur*. Yogyakarta: LkiS

Liliweri, Alo. 2009. *Makna Budaya Dalam Komunikasi Antarbudaya*. Yogyakarta: LKiS

Liliweri, Alo. 2012. *Komunikasi Serba Ada Serba Makna*. Jakarta: Kencana

Moleong, Lexy J. 2014. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya

Myers, David G. 2012. *Psikologi Sosial Edisi 10*. Jakarta: Salemba Humanika

Pawito. 2007. *Penelitian Komunikasi Kualitatif*. Yogyakarta: LkiS

Samovar, L., Porter, Richard. dan McDaniel, Edwin R. 2010. *Komunikasi Lintas Budaya*. Jakarta: Salemba Humanika

Sarwono, S.W. Eko A. Meinarno. 2011. *Psikologi Sosial*. Jakarta: Salemba.

Soemirat, Soleh. 2014. *Komunikasi Persuasif*. Tangerang: Universitas Terbuka

Soyomukti, Nurani. 2010. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media

Suryanto, dkk. (2012). *Pengantar Psikologi Sosial*. Surabaya: Airlangga University Press.

Jurnal, Skripsi dan Tesis :

Arianto. 2012. *Manipulasi Identitas Etnik Jawa Dalam Komunikasi Antarbudaya Di Kota Makassar*. Jurnal Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial Dan Politik Universitas Tadulako.

Galerina, Diyala. 2016. *Proses Pembentukan Identitas Waria di Pesantren Waria Al-Fatah Yogyakarta*. Tesis Agama dan Filsafat Uin Sunan Kalijaga Yogyakarta.

- jurnal Susilo, Nico Setiawan. 2013. *Identitiy Management Primary Relationship Berbudaya Jawa dan Toraja (Studi Komunikasi Antarbudaya)*. Jurnal Ilmu Komunikasi, Universitas Kristen Petra Surabaya.
- Maryam, Umu. 2010. *Pembentukan Identitas Sosial Anak-Anak Berdarah Campuran Kulit Putih dan Aborigin Serta Pengaruhnya Terhadap Konflik Antar Kelompok dalam Film Rabbit-Proof Feence*. Skripsi Fakultas Ilmu Penegetahuan Budaya Universitas Indonesia.
- Panggalo, Fiola. 2013. *Perilaku Komunikasi Antarbudaya Etnik Toraja Dan Etnik Bugis Makassar di Kota Makassar*. Skripsi Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Universitas Hasanuddin.
- Suryani, Wahidah. 2013. *Komunikasi antarbudaya: Berbagi budaya berbagi makna*. Jurnal farobi volume 10

Internet :

<http://mahligai-indonesia.com/ragam-budaya/kearifan-budaya-dan-tradisi-orang-jawa-4558>, diakses pada tanggal 15 agustus 2017 pukul 0.42 WIB.

<http://www.riapos.co/1124-opini-identitas-melayu.html>, diakses pada tanggal 15 Agustus 2017 pukul 23.57 WIB.

<https://www.nu.or.id/> diakses pada tanggal 23 Juli 2017 pukul 01.30 wib.

Lampiran 1

INTERVIEW GUIDE

KOMUNKASI ANTARBUDAYA

DALAM MEMBENTUK IDENTITAS SOSIAL

(Studi Deskriptif Kualitatif pada Ikatan Pelajar Mahasiswa Kabupaten Natuna di
Yogyakarta)

Pertanyaan Wawancara Untuk Narasumber Utama

Fungsi Komunikasi Antarbudaya

A. Menyatakan identitas sosial

1. Bagaimana bentuk komunikasi verbal yang anda gunakan ketika berkomunikasi dengan etnik melayu/jawa?
2. Dan bagaimana bahasa tubuh yang anda gunakan untuk mendukung proses komunikasi verbal tersebut?

B. Menyatakan integrasi sosial

1. Bagaimana pendapat anda terhadap adanya perbedaan budaya dalam organisasi IPMKN-Y?
2. Serta bagaimana sikap yang anda tunjukkan?

C. Menambah pengetahuan

1. Apa yang dapat anda pelajari dari intensitas interaksi dan komunikasi dengan mahasiswa etnik melayu/jawa?

D. Melepaskan diri atau jalan keluar

1. Apakah melakukan interaksi dengan mahasiswa etnik melayu/jawa secara efektif dapat mengurangi potensi konflik yang disebabkan oleh perbedaan budaya?

Model Pembentukan Identitas Sosial

A. Model kategorisasi diri

1. Apakah anda bangga menjadi bagian organisasi IPMKN-Y?
2. Dan apakah kebanggan itu disertai dengan sebuah sikap khusus (karakter khas) yang sengaja anda tampilkan ketika berhadapan dengan organisasi daerah lain?

B. Model perbandingan sosial

1. apakah anda pernah membandingkan IPMKN-Y dengan organisasi daerah lain?
2. setelah melakukan perbandingan tersebut apakah ada kepuasan atau kebanggan telah menjadi bagian anggota IPMKN-Y?

C. Model interaksional

1. Bagaimana dinamika dalam proses menentukan aturan atau nilai-nilai dalam organisasi IPMKN-Y?
2. Sebagai organisasi, IPMKN-Y pastinya memiliki nilai-nilai atau tradisi, dan sebagai anggota organisasi apakah anda menjalankan tradisi-tradisi tersebut?

DOKUMENTASI KEGIATAN IPMKN-Y

Gambar 1. Kegiatan Senam Pagi Sebelum Gotong Royong



Sumber: Dokumentasi Peneliti

Gambar 2. Turnamen Bola Voli



Sumber: Dokumentasi Peneliti

DOKUMENTASI WAWANCARA DENGAN NARASUMBER

Gambar 3. Wawancara dengan para narasumber



Lampiran 3



Nama : Halim Budi Santoso
Tempat, Tanggal Lahir : Blora, 09 Maret 1993
Agama : Islam
Tinggi/Berat Badan : 168
Kewarganegaraan : Indonesia
Golongan Darah : O
Status Pernikahan : Belum Menikah
Alamat : RT /RW 01/01 Ds Ngampel, Kec Blora, Kab Blora
Contact Person : 0823-1362-7237
Email : Santosoku93@gmail.com

2012 - 2018 : S1 Progam Studi Ilmu Komunikasi, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
2009 – 2012 : MA Raudlatul Ulum Guyangan, Pati
2006 – 2009 : MTS Raudlatul Ulum Guyangan, Pati
1999 – 2005 : SD Ngampel 1 Blora

Ikamaru Yogyakarta
BEM Ilmu Komunikasi
Ikamjog12
Blora Association Islamic Students (BASIS)